

8. MENINGKATKAN KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MELALUI MATAKULIAH MICROTEACHING BERBASIS MEDIA PEMBELAJARAN EDUKATIF (MPE)

Salati Asmahanah, Muhammad Shobari, Irfan Supriatna

Universitas Ibn Khaldun Bogor

salati@fai.uika-bogor.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the learning process of Microteaching in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education UIKA Bogor, explaining the implementation of basic teaching skills through the simulation of Educative Learning Media and explaining the effectiveness of the application of educational learning media in the Microteaching Course of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education UIKA Bogor as an effort to improve basic teaching skills for students. This study uses an Action Research method consisting of two cycles. The object of the research object is students of Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education in the sixth semester. From the results of the assessment of microteaching using Educative Learning Media there is a significant increase in the average grade of completeness grade 93. Students say that Educative Learning Media is very important to be learnt as evidenced from the questionnaires distributed, 95% of the students think that Educative Learning Media can facilitate teacher in explaining the material. The Learning activity is more systematical through Educative learning Media. The activity is more meaningful, and microteaching is more useful through Educative Learning Media, because it can teach with variety and basic skill for explaining is easier to be implemented. It can be concluded that the implementation of educative learning media in the subject of Microteaching in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education UIKA Bogor is effective to be applied because it can improve the basic teaching skill for students.

Keywords: Basic Teaching Skills, Microteaching, Educative Learning Media

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran Mikro (*Microteaching*) merupakan salah satu mata kuliah yang dipelajari pada semester enam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Adapun tujuan *Microteaching* adalah untuk melatih mahasiswa sebagai calon guru agar menguasai keterampilan dasar dalam mengajar. Karena keterampilan dasar mengajar (*teaching skill*) adalah kemampuan atau keterampilan yang khusus (*most spesifis instructional behaviours*) yang harus dimiliki oleh guru, dosen, atau instruktur agar dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif, efisien dan professional.

Selain itu, seorang pendidik juga harus terampil dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Melalui kegiatan *Microteaching* diharapkan akan terwujud regenerasi calon pendidik bangsa yang terampil mendidik dan memiliki empat kompetensi guru yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan professional sehingga siap menghadapi tantangan pendidikan di masyarakat.

Namun pada kenyataannya, mahasiswa semester enam ketika di observasi dalam ujicoba praktik mengajar mereka banyak yang belum menguasai delapan keterampilan dasar mengajar. Padahal di semester sebelumnya mereka telah

mempelajari mata kuliah strategi pembelajaran dan mata kuliah pembelajaran lima mapel seperti PKN, bahasa Indonesia, Matematika, IPS dan IPA. Setelah dilakukan wawancara ternyata mahasiswa sebagian besar beralasan bahwa mereka lupa atau belum menguasai sepenuhnya dikarenakan jarang latihan atau dipraktikkan.

Maka dari refleksi masalah ini, pada mata kuliah *Microteaching* ini harus lebih dimaksimalkan terutama dalam implementasi mengenai delapan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh mahasiswa sebagai calon seorang guru. Pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang disederhanakan. Penyederhanaan ini meliputi komponen pembelajaran, misalnya:

1. Penyederhanaan dari segi waktu yang digunakan
2. Penyederhanaan dari segi tujuan pembelajaran
3. Penyederhanaan dari segi jumlah siswa
4. Penyederhanaan dari jenis keterampilan mengajar yang digunakan

Microteaching merupakan salah satu bentuk inovasi model pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan mutu guru, terutama berkaitan dengan keterampilan mengajarnya dalam mengajar di sekolah. Untuk mempersiapkan agar calon dan para guru memiliki kesiapan profesional untuk menghadapi tugas pembelajaran dalam skala yang lebih luas dan kompleks. Untuk memberi kesempatan kepada calon maupun para guru mengoreksi dan menilai kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga diperoleh kemampuan yang lebih maksimal dan professional (Dadang dan Mamad, 2006).

Selain itu problem yang sering ditemukan pada mahasiswa adalah masih cenderung malas memanfaatkan potensi yang mereka miliki sehingga ketika mengajar sekedarnya saja tanpa menyiapkan media. Padahal kreativitas mahasiswa juga harus dilatih terutama mengenai penggunaan media pembelajaran. Mereka harus terampil merancang media ajar sebagai alat bantu untuk memudahkan menyampaikan materi agar siswa lebih paham terhadap hal yang diajarkan. Dan media pembelajaran sangat penting bagi guru dan siswa, karena dapat memudahkan guru dalam penyampaian materi ajar, dan dapat meningkatkan antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran serta proses belajarpun akan lebih bermakna.

Mahasiswa harus terampil dan terbiasa dalam merancang media edukatif. Media pembelajara edukatif adalah media bermain yang digunakan dalam pendidikan dimana dalam permainan terdapat muatan pendidikan yang dapat bermanfaat dalam mengembangkan diri peserta didik (Yudi, 36:2008). Media pembelajaran edukatif diperlukan dalam proses mengajar karena media pembelajaran edukatif berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan dari kegiatan belajar, yang mana dengan penggunaan media tersebut dapat mengatasi perbedaan pengalaman

pribadi anak, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman nyata yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dalam proses belajar. Pernyataan di atas dapat dibuktikan kebenarannya dengan mengacu pada fungsi-fungsi media pembelajaran edukatif (Badruzaman, 2011), diantaranya sebagai berikut:

1. Menciptakan situasi bermain (belajar) yang menyenangkan bagi anak dalam proses pemberian perangsangan indikator kemampuan anak.
2. Menumbuhkan rasa percaya diri dan membentuk citra diri anak yang positif
3. Memberikan stimulus dalam pembentukan perilaku dan pengembangan kemampuan dasar.
4. Memberikan kesempatan anak bersosialisasi, berkomunikasi dengan teman sebaya.

Media pembelajaran edukatif diperlukan dalam proses mengajar karena media pembelajaran edukatif berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan oleh pendidik untuk mengantarkan peserta didik pada tujuan dari kegiatan belajar, yang mana dengan penggunaan media tersebut dapat mengatasi perbedaan pengalaman pribadi anak, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan pengalaman nyata yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat dalam proses belajar.

II. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*action research*) dalam PTK siklus selalu berulang, setelah satu siklus selesai, guru akan menemukan masalah baru atau masalah lama yang belum tuntas dipecahkan, dilanjutkan kesiklus kedua. Pada siklus kedua diperoleh peningkatan keterampilan mahasiswa dalam mengajar melalui implementasi media pembelajaran edukatif. Proses pembelajaran setiap siklus meliputi (1) perencanaan (2) melaksanakan tindakan (3) pengamatan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data melalui observasi perilaku, analisis dokumen, wawancara terstruktur dan catatan lapangan. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di Universitas Ibn Khaldun dengan sasaran penelitian yaitu mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) semester 6A berjumlah 20 orang dan 6C dengan jumlah 21 orang, total 41 mahasiswa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun jumlah siklus yang telah dilaksanakan sebanyak dua siklus yaitu ingin mengetahui adanya peningkatan proses keterampilan dasar mengajar dalam mata kuliah *microteaching* dengan menggunakan media pembelajaran edukatif.

Waktu kegiatan penelitian dilaksanakan pada jam pelajaran *microteaching*. Prosedur PTK yang digunakan, yaitu Model Kemmis dan Taggart dengan setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu: Rencana, Tindakan, Observasi, dan Refleksi serta pengambilan keputusan untuk pengembangan kegiatan dan tindakan selanjutnya.

A. Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus 1 ini dengan membuat sebuah perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPS) mata kuliah *microteaching*, metode yang tepat digunakan, keterampilan dasar mengajar.

2. Tindakan

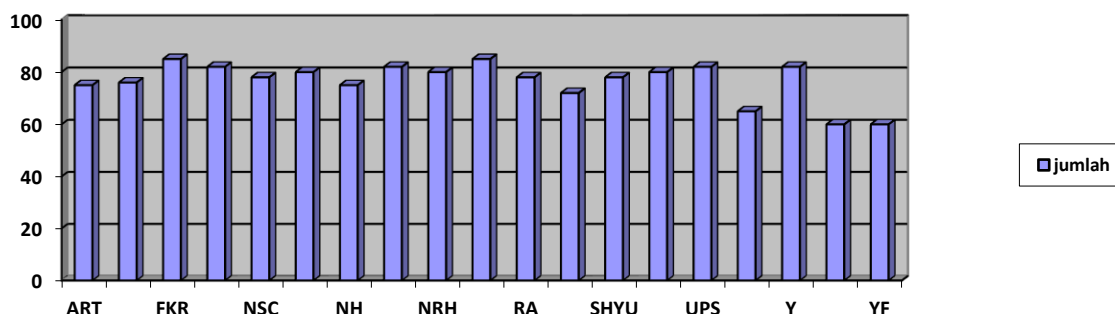
Tindakan dalam penelitian ini adalah pemberian pengenalan dan pemahaman terkait delapan keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup, menjelaskan, mengadakan variasi, memberikan penguatan, bertanya, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan membimbing diskusi kecil.

3. Observasi

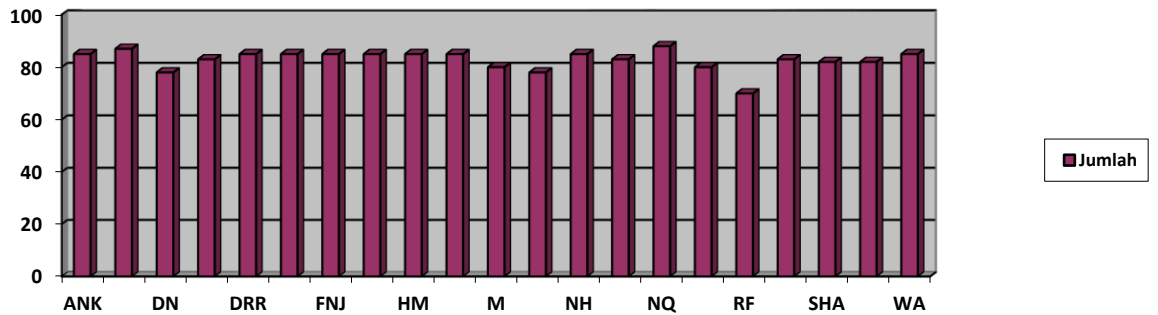
Dari data yang diterima bahwa mahasiswa dalam *microteaching* terlihat bahwa mahasiswa belum menguasai delapan keterampilan dasar mengajar tersebut sehingga hasil yang didapat dari observasi langsung menyatakan bahwa masih ada beberapa yang tidak sesuai atau masih belum menguasai keseluruhan keterampilan dasar dalam mengajar. Sebagian besar belum maksimal pada saat mengadakan variasi dan menjelaskan materi. Sedangkan standar nilai akhir minimum penguasaan keseluruhan adalah 85. Dari 20 mahasiswa kelas 6A PGMI yang sudah tuntas baru 3 orang yaitu berhasil memperoleh nilai >85, sedangkan 17 orang masih memperoleh nilai dibawah standar minimum yaitu <85 dengan rata-rata kelas 74.

Dari 21 mahasiswa kelas 6C PGMI yang sudah tuntas baru 11 orang yaitu berhasil memperoleh nilai >85, sedangkan 9 masih memperoleh nilai dibawah standar minimum yaitu <85 dengan rata-rata kelas 79.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua kelas tersebut, maka kelas A memperoleh rata-rata 74 % dan kelas B memperoleh rata-rata 79 %. Dilihat dari hasil tersebut maka kedua kelas perlu sebuah tindakan yaitu dengan peningkatan keterampilan dasar mengajar melalui MPE.



Gambar 1. 1 Diagram Siklus 1 Kelas A



Gambar 1. 2 Diagram Siklus 1 Kelas B

4. Refleksi

Dari hasil penilaian *microteaching* tergambar pada diagram siklus kelas A dan B bahwa kemampuan setiap individu mahasiswa tidaklah sama. Ada yang sudah menguasai dan ada juga yang belum dapat menguasai keseluruhan keterampilan dasar mengajar, padahal dalam pembelajaran *microteaching* mahasiswa di latih berulang kali hingga tuntas. Hal ini dikarenakan faktor lupa, ketidaksiapan diri dan kurang menguasai materi. Maka dari itu peneliti melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran melalui kegiatan pelatihan yaitu workshop media pembelajaran agar mahasiswa lebih siap dan lebih terlatih lagi. Dalam kegiatan ini mahasiswa bisa melakukan simulasi mengajar dengan menggunakan media pembelajaran edukatif. Mahasiswa juga bisa belajar dan mencari inspirasi serta termotivasi untuk membuat inovasi media ajar.



Gambar 1. 3 Penjelasan Materi media pembelajaran Edukatif (MPE)



Gambar 1. 4 Penjelasan Ragam Media Edukatif

Dari kegiatan siklus 1 telah dilakukan refleksi. Dilakukan perbaikan melalui pengembangan kegiatan pembelajaran *Microteaching* melalui workshop Media Pembelajaran Edukatif (MPE). Mahasiswa diberi pelatihan, simulasi dan diberi kesempatan menulis rancangan media inovatif.

Adapun kegiatan yang dilakukan di siklus 2 ini adalah sebagai berikut:

B. Siklus 2

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus 2 merefleksikan dari hasil siklus 1 yaitu dengan membuat sebuah perangkat pembelajaran yaitu mahasiswa merancang perangkat pembelajaran (Silabus, RPP, Media) dan penggunaan Media Pembelajaran Edukatif (MPE).

2. Tindakan

Tindakan yang kita ambil dalam penelitian ini adalah implementasi 8 keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup, menjelaskan, mengadakan variasi, memberikan penguatan, bertanya, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, dan membimbing diskusi kecil melalui implementasi Media Pembelajaran Edukatif.



Gambar 3. 5 Praktik *microteaching* dan Implementasi MPE



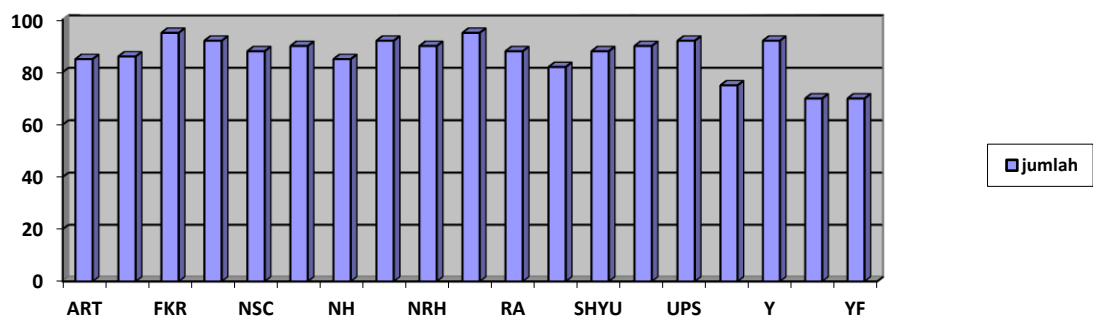
Gambar 3. 6 Praktik *microteaching* dan Implementasi MPE

3. Observasi

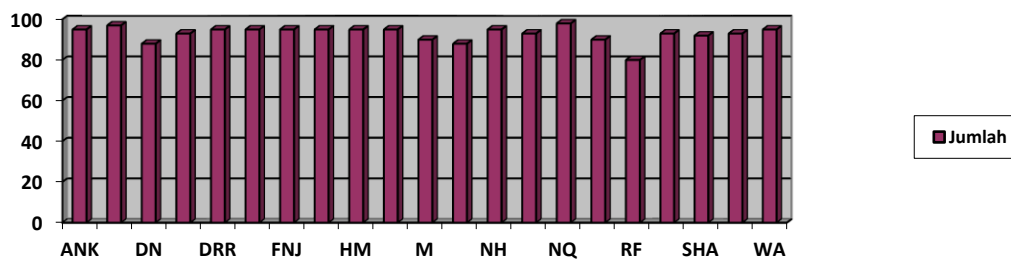
Pada siklus 2 dilakukan observasi kegiatan *microteaching* mahasiswa. Hasil penilaian akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dari hasil penilaian *microteaching* menggunakan MPE terlihat peningkatan yang signifikan rata-rata

nilai ketuntasan kelas 91. Dari 20 mahasiswa terdapat 17 orang kelas 6A memperoleh nilai akhir >85. Sedangkan untuk kelas 6B dari hasil penilaian *microteaching* menggunakan MPE terlihat peningkatan yang signifikan rata-rata nilai ketuntasan kelas 93. Dari 21 mahasiswa terdapat 20 orang kelas 6B memperoleh nilai akhir >85.

Berdasarkan hasil observasi dari kedua kelas tersebut, maka kelas A memperoleh rata-rata 91 % dan kelas B memperoleh rata-rata 93 %. Dilihat dari hasil tersebut maka kedua kelas tersebut ada sebuah peningkatan keterampilan dasar mengajar.



Gambar 4. 8 Diagram Siklus 2 Kelas A



Gambar 4. 9 Diagram Siklus 2 Kelas B

C. Pembahasan

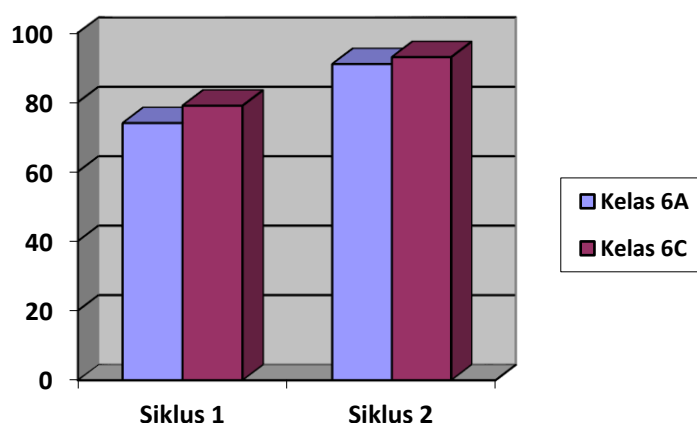
1. Proses pembelajaran *Microteaching* di PGMI UIKA Bogor

Pembelajaran *Microteaching* di PGMI UIKA Bogor berlangsung selama satu semester lebih kurang selama lima bulan. Pada awalnya mahasiswa di beri penjelasan teori mengenai konsep pembelajaran *Microteaching* dan keterampilan dasar mengajar. Kemudian mahasiswa dengan bimbingan dosen akan mempraktikkan setiap keterampilan dasar mengajar, yang mana jika mereka belum tuntas maka terus akan diulang hingga tuntas dan baru bisa pindah ke keterampilan dasar yang lain. *Microteaching* ini sangat dibutuhkan bagi mahasiswa sebagaimana dijelaskan oleh Barnawi dan Arifin (2015), bahwa fungsi pembelajaran mikro untuk membina mahasiswa sebagai calon guru melalui keterampilan kognitif, psikomotorik, reaktif dan interaktif. Pembelajaran mikro

sebagai ajang latihan bagi mahasiswa agar dapat menguasai keterampilan dalam mengajar. Mahasiswa juga dapat menguasai berbagai tehnik dalam mengajar.

2. Implementasi keterampilan dasar mengajar dengan Media Pembelajaran Edukatif (MPE)

Implementasi media pembelajaran edukatif pada mata kuliah *Microteaching* PGMI UIKA Bogor dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa. Siklus 1 kelas 6A rata-rata nilainya 74 kemudian meningkat di siklus 2 menjadi 91. Kemudian kelas 6C siklus 1 memperoleh rata-rata nilai 79 meningkat di siklus 2 menjadi 94. Hal ini dapat terlihat pada grafik hasil penilaian *microteaching* dibawah ini,



Gambar 4. 10 Grafik Peningkatan hasil belajar

Dari grafik diatas dapat terlihat jelas bahwa hasil pembelajaran kelas 6A dan 6C mengalami peningkatan. Selain itu, hasil kuisisioner mahasiswa 95% yang menyatakan bahwa:

- a. MPE dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi
- n. . Melalui MPE pembelajaran lebih sistematis
- o. Kegiatan pembelajaran lebih bermakna
- p. Microteaching lebih terbantu melalui MPE, karena bisa mengajar dengan variasi dan keterampilan dasar menjelaskan lebih mudah untuk diimplemntasi.

Penggunaan media edukatif sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai edukatif (pendidikan) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Sukirman, 2006). Maka dari itu keterampilan dan kreativitas mahasiswa harus terus di asah agar terbiasa hingga saatnya mereka menjadi guru yang sebenarnya di sekolah. Media pembelajaran adalah salah satu alat bantu yang penting bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran. Supaya siswa dapat lebih mudah untuk memahami materi yang diajarkan.

IV. SIMPULAN

1. Implementasi media pembelajaran edukatif pada mata kuliah *Microteaching* PGMI UIKA Bogor efektif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar bagi mahasiswa.
2. Hasil pembelajaran *microteaching* meningkat dengan signifikan. Pada siklus 1 rata-rata nilai akhir PGMI semester 6A Dari 20 mahasiswa kelas 6A PGMI yang sudah tuntas baru 3 orang yaitu berhasil memperoleh nilai >85, sedangkan 17 orang masih memperoleh nilai dibawah standar minimum yaitu <85 dengan rata-rata kelas 74. Sedangkan siklus 2 rata-rata nilai ketuntasan kelas 91. Dari 20 mahasiswa terdapat 17 orang kelas 6A memperoleh nilai akhir >85.
3. Dari 21 mahasiswa kelas 6C PGMI yang sudah tuntas baru 11 orang yaitu berhasil memperoleh nilai >85, sedangkan 9 masih memperoleh nilai dibawah standar minimum yaitu <85 dengan rata-rata kelas 79. Dari hasil penilaian *microteaching* menggunakan MPE terlihat peningkatan yang signifikan rata-rata nilai ketuntasan kelas 93. Dari 21 mahasiswa terdapat 20 orang kelas 6B memperoleh nilai akhir >85.
4. Mahasiswa menyatakan bahwa MPE sangat penting untuk dipelajari terbukti dari kuisioner yang dibagikan 95% mereka beranggapan bahwa MPE dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi, melalui MPE pembelajaran lebih sistematis, kegiatan pembelajaran lebih bermakna, dan *microteaching* lebih terbantu melalui MPE, karena bisa mengajar dengan variasi dan keterampilan dasar menjelaskan lebih mudah untuk diimplementasi.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi dkk. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: Bumi Aksara
- Barnawi dan M. Arifin. (2015) *Micro Teaching Teori dan Praktik pengajaran yang efektif dan kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Diyah Anita dkk. *Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Mikro*. Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol. 3, No 4, hal 383-394 Juni 2015. ISSN:2339-1685. [Http://jurnal.fkip.uns.ac.id](http://jurnal.fkip.uns.ac.id) Sukirman Dadang dan Mamad
- Kasmad. (2006). *Pembelajaran Mikro*. Bandung: UPI Press
- Munandi Yudhi. (2008). *Media Pembelajaran; sebuah pendekatan baru*. Jakarta: Gaung Persada
- Ngurah, Dek Laba Laksana. Analisis Keterampilan dasar mengajar guru-guru non sarjana Sekolah Dasar di Kecamatan Bajawa Kabupaten Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 1 No 1 ISSN: 2355-5106.
- Fitria. (2011). Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Metode *Microteaching* Online [Http://Fitria507.blogspot.com](http://Fitria507.blogspot.com)
- Hamid Sholeh. (... .) M. Pd. *Metode Edutainmen*, hal: 150
- KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia
-Materi media paud upi. (2017) [online, 23 April 2017]. badruzaman.staf.upi.edu/files/2011/12/materi-media-paud-upi.pdf
- Sukirman, Dadang 2006. *Pembelajaran Mikro*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia